

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 *Agency Theory*

Menurut Jensen & Meckling (1976) *Agency theory* adalah suatu hubungan yang terjadi antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan tugas kepada agen untuk melaksanakan suatu jasa atas nama principal, termasuk pendelegasian otorisasi, pengambilan keputusan, dari prinsipal kepada agen. Sementara agen bertindak sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan, sehingga, principal merupakan pihak yang mengevaluasi informasi.

Menurut pendapat A Gumilang et al., (2015) dalam kaitannya dengan teori agensi akan mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi untuk mendahulukan kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*). Motivasi oleh pihak prinsipal mengadakan kontrak dengan pihak agen yaitu untuk menyejahterakan dirinya dengan cara mendapatkan profitabilitas atau keuntungan yang selalu meningkat dari perusahaan, sedangkan motivasi pihak agen adalah untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi perusahaan. Oleh karena itu akan memunculkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara pihak eksternal dengan pihak internal perusahaan. Pihak internal perusahaan akan cenderung dapat melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak eksternal

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut IAI (2009) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan manajemen kepada pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana telah dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan IAI (2009) No.1 adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Informasi yang relevan dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

3. Andal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai

jugaharus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Hal tersebutdilakukan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisikeuangan secara relatif.

2.1.3 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen labaadalah tindakan manajemen (pihak internal) terkait dengan kebijakan dalam memilih standar akuntansi yang akan digunakan dalam pelaporan keuangan(Dewi & Fenny, 2013). Praktik manajemen laba biasanya dilakukan ketika suatu perusahaan tidak bisa memperoleh laba yang diinginkan, agar laba terlihat sesuai dengan target dengan cara memodifikasi laba (Abdi & Jogi, 2014). Agenakan termotivasi untuk menunjukkan laba maksimal yang dapat diperoleh perusahaan dengan menggunakan fleksibilitas kebijakan akuntansi.

Manajemen laba ini bertentangan dengan *agency theory*, dimana teori keagenan muncul karena suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih prinsipal yang memperkerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan memberikan kepercayaan terhadap pengambilan keputusan oleh agen.Maka dari itu, perekayasaan laba membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Menurut Robert Jao dan Gagaring Pagalung dalam Gunarti, (2015)manajemen laba akan membuat laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik, hal tersebutdisebabkan informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer.

2.1.4 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scottdalam Wariato & Rusiti(2012)terdapat beberapa motivasi dalam manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Motivasi bonus

Manajer akan berusaha mengatur laba bersih perusahaan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapatnya.

2. Motivasi kontrak

Manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* dalam utang jangka panjangnya.

3. Motivasi politik

Manajer tidak dapat melepaskan aspek politis dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri yang strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi pajak

Manajer terkadang mengambil tindakan untuk mengurangi laba bersih perusahaan yang dilaporkan untuk pembayaran pajak yang lebih kecil pula.

5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO).

Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, serta CEO baru yang sengaja melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering-IPO*)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

7. Motivasi pasar modal

Manajer sengaja melakukan manajemen laba misalnya untuk mengungkapkan informasi pribadi yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor. Menurut Stice et al. (2010), terdapat empat alasan yang mendorong para manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan:

- a. Memenuhi target internal
- b. Memenuhi harapan eksternal
- c. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)
- d. Mempercantik laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan Penjualan Saham Perdana (*Initial Public Offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

2.1.5 Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Terdapat berbagai bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh suatu entitas menurut Scott dalam Warianto & Rusiti(2012)adalah:

1. *Taking a bath*

Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Bentuk ini dilakukan dengan cara menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang dapat meningkat.

2. *Income minimization*

Income minimization dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan

mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Bentuk ini dilakukan agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aset tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

2.1.6 Firm Size

Firm size adalah nilai yang memberikan gambaran besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Suriyani et al., 2015). Besar atau kecilnya perusahaan dapat diprosikan dengan jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar (Zeptian & Rohman, 2013).

Menurut Amelia & Hernawati (2016) ada dua pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Pandangan pertama mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar manajemen laba, begitu sebaliknya. Pandangan lain mengatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar lebih rendah intensitas perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berukuran besar maka akan lebih di sorot atau

diperhatikan kinerjanya oleh publik, sehingga manajemen akan lebih berhati – hati dalam bertindak, terlebih saat menyusun laporan keuangan.

2.1.7 Free Cash Flows

Free cash flow adalah arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan (Agustia 2013). Menurut Kono & Yuyetta, (2013) *free cash flow* positif berfungsi untuk pembayaran utang dan dividen perusahaan, sedangkan *cash flow* negatif berarti sumberdana internal tidak mampu mencukupi pemenuhan kebutuhan atas investasi perusahaan.

Manajemen dapat memanfaatkan *free cash flow* untuk manajemen laba, di mana penelitian Kono & Yuyetta (2013) menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. *Free cash flow* dapat diukur menggunakan beberapa proksi seperti *nett profit after tax* dikurangi investasi bersih pada modal operasi, *returned cash flows* sehingga dapat dilihat besarnya *free cash flow*.

Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang semakin tinggi maka akan memperlihatkan laba yang semakin sehat. Perusahaan yang memiliki laba yang semakin sehat maka akan menarik para calon investor. Maka dari itu, *free cash flow* ini dapat mempengaruhi adanya manajemen laba (Agustia 2013).

2.1.8 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan tepat pada waktunya (Prasetya & Rahardjo, 2013). Menurut Nurakhiroh, Fachrurrozie, & Jayanto (2014) likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar suatu perusahaan.

Perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu, sehingga menarik para calon kreditor untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan. Menurut Prasetya & Rahardjo(2013) likuiditas dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.2 HIPOTESIS PENELITIAN

2.2.1 Firm Size

Firm Size dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan (Suriyani et al., 2015). Menurut Jensen & Meckling, (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran tinggi, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar. Sedangkan menurut manajemen, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar akan memiliki biaya operasional yang besar untuk meningkatkan operasional perusahaan. Peningkatan operasional perusahaan digunakan agar penjualan perusahaan semakin meningkat. Semakin perusahaan memiliki penjualan yang semakin tinggi, semakin besar perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya terlebih pada laba dengan lebih berhati-hati, lebih informatif dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Berbeda dengan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Sehingga perusahaan yang semakin besar semakin terdorong untuk

tidak melakukan manajemen laba. Menurut Zeptian & Rohman (2013) *Firm size* dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil peluang terjadinya manajemen laba dan semakin kecil *firm size* akan semakin besar melakukan praktik manajemen laba (*manajemen laba*).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, *firm size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dilakukan oleh Zeptian & Rohman (2013) pada penelitiannya bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian (Muhlisin, 2014) Dewi & Fenny (2013) yang menyatakan variabel *firm size* mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari penjelasan di atas, hipotesa yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.2 *Free Cash Flow*

Free Cash Flows (arus kas bebas) merupakan arus kas aktual yang bisa didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya (Sawir, 2004). Prinsipal menginginkan arus kas bebas ini digunakan untuk meningkatkan dividen, sedangkan manajemen menginginkan agar arus kas bebas ini tetap ditahan sehingga akan menunjukkan tingkat laba yang sehat. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi, sudah bisa meningkatkan harga saham karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian deviden dan akan menarik para calon investor.

Menurut White et al. dalam (Agustia, 2013) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka

semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai FCF yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi tidak akan melakukan praktik manajemen laba, ini sesuai dengan penelitian (Agustia, 2013), Kono & Yuyetta (2013), Isnawati (2011) yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari penjelasan di atas, hipotesa yang dapat dirumuskan adalah:

H2 : *Free Cash Flows* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Nurakhroh et al., 2014). Menurut Eisenhardt, (1989) dalam agensi teori mengatakan bahwa pengelolaan likuiditas merupakan faktor yang sangat penting dalam operasional suatu perusahaan, bahkan sangat menentukan bagi kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dan berkembang dalam persaingan usaha dengan perusahaan lain. Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya (Nurakhroh et al., 2014). Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva lancar perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan cenderung tidak melakukan manajemen laba, hal tersebut dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan lebih mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga cenderung tidak akan melakukan manajemen laba (Dahana, 2013).

Dari penjelasan di atas, hipotesa yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3 MODEL PENELITIAN

Berdasar uraian di atas, dapat dibuat suatu model penelitian teoritis yang menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Faktor-faktor tersebut antara lain *firm size*, *free cash flow*, dan likuiditas. Model penelitian dijelaskan pada Gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1 Model Penelitian

